

Membangun Resiliensi Anak Sekolah Minggu Melalui Permainan

Juanda Manullang

Program Studi Misiologi dan Komunikasi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Manado
juandamanullang@iaknmanado.ac.id

Received: 15 02 2020 / Accepted: 15 05 2020 / Published online: 20 07 2020
© 2019 Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini

Abstract

This article aims to build resilience in Sunday school children through games. The literature research method used in writing this article, namely by collecting, analyzing, and analyzing sources of information in the form of literature or writings that are relevant to the topic under study. This article shows that games that can build Sunday school children's resilience are collaborative, strategic, imaginative games that involve healthy competence, as well as games that involve environmental exploration. The practical implication of this article is that games can be used to build resilience in Sunday school children. This article can be used as a reference for Sunday school teachers and parents in building children's resilience.

Keywords: Resilience, Games, Sunday School, Child Resilience

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membangun resiliensi anak sekolah Minggu melalui permainan. Metode penelitian pustaka digunakan dalam penulisan artikel ini, yaitu dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis sumber-sumber informasi berupa literatur atau tulisan yang relevan dengan topik yang diteliti. Artikel ini menunjukkan bahwa permainan yang dapat membangun resiliensi anak sekolah Minggu adalah permainan kolaboratif, strategi, imajinatif, dan melibatkan kompetensi sehat, serta permainan yang melibatkan eksplorasi lingkungan. Implikasi praktis dari artikel ini adalah bahwa permainan dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun resiliensi anak sekolah Minggu. Artikel ini dapat dijadikan acuan bagi para guru sekolah Minggu dan orangtua dalam membangun resiliensi anak.

Kata kunci : Resiliensi, Permainan, Sekolah Minggu, Resiliensi Anak

PENDAHULUAN

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat bertahan atau pulih dari situasi stres atau trauma. Anak-anak yang memiliki resiliensi yang baik cenderung dapat mengatasi stres dan trauma dengan lebih baik dan mengembangkan kesehatan mental yang lebih baik pula. Pendidikan anak sangat penting untuk membangun kemampuan ini. Baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, resiliensi membantu anak-anak dalam mengatasi tantangan dan menjadi lebih berhasil dalam hidup (Shaifudin & Naimah, 2021). Anak yang memiliki kualitas resiliensi lebih mampu untuk beradaptasi dalam situasi yang sulit, seperti terluka secara emosional, menghadapi tekanan dan tantangan, serta mengalami masalah dalam keluarga (Hamid, 2022). Oleh karena itu, pendidikan

resiliensi pada anak sangat penting dalam membangun kualitas hidup mereka di masa depan.

Mengutip dari beberapa lama berita online terdapat beberapa kasus bunuh diri yang dilakukan oleh anak Sekolah Dasar (SD) di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, diantaranya adalah anak laki-laki berusia 12 tahun di Kabupaten Sleman, Yogyakarta pada tahun 2021 dengan cara gantung diri dan diduga gegara difitnah oleh teman (Kompas, 2021) dan juga seorang anak laki-laki berusia 11 tahun di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur pada tahun 2023 tewas karena gantung diri gegara dibully tak punya ayah (CNN Indonesia, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami perundungan atau konflik dengan sesama cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan resiliensi pada anak, terutama pada anak yang mengalami masalah atau kesulitan dalam hidup mereka.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk membantu anak untuk menjadi lebih resilien adalah melalui kegiatan bermain. Permainan dapat membantu anak untuk mengembangkan sejumlah ketrampilan yang penting untuk meningkatkan resiliensi, seperti keterampilan sosial, coping skills, dan self-esteem. Kegiatan bermain tersebut diperoleh anak dalam pendidikan formal maupun informal.

Pendidikan informal yang diterima anak Kristen adalah sekolah Minggu. Sekolah Minggu adalah program belajar anak-anak yang biasanya diadakan di gereja atau tempat ibadah setiap hari Minggu. Program ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak mengenai ajaran agama dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Salah satu cara untuk membuat ketertarikan pada anak-anak untuk belajar agama adalah melalui kegiatan permainan. Permainan dapat membantu anak-anak dalam mempelajari nilai-nilai agama, keterampilan sosial, meningkatkan kreativitas serta juga membangun hubungan dengan orang lain. Sehingga melalui permainan di Sekolah Minggu diharapkan dapat membantu anak-anak membangun resiliensi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nadjamuddin menyatakan bahwa permainan dapat mempengaruhi perkembangan resiliensi pada anak-anak (Nadjamuddin, 2023). Dalam penelitiannya, Nadjamuddin menemukan bahwa permainan dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk membangun resiliensi. Anak-anak yang bermain secara kreatif mampu mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih baik dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Hur Nur menunjukkan bahwa permainan yang diarahkan dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk membangun resiliensi (Nur, 2013). Dalam penelitiannya, Hur Nur menemukan bahwa permainan yang diarahkan dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan seperti berbagi, bekerja sama, dan mengatasi konflik dengan cara yang sehat.

Dengan demikian, permainan di sekolah Minggu dapat membantu membangun resiliensi pada anak-anak. Selain itu, permainan juga dapat memberikan pengalaman positif dan menyenangkan bagi anak-anak sehingga dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, permainan di sekolah Minggu dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membantu anak-anak membangun resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis permainan yang paling efektif dalam membangun resiliensi pada anak-anak sekolah Minggu sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan spiritualitas anak-anak sekolah Minggu melalui penerapan permainan yang efektif dalam membangun resiliensi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian pustaka. Metode ini merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis sumber-sumber informasi berupa literatur atau tulisan yang relevan dengan topik yang diteliti. Beberapa langkah yang digunakan, yaitu: 1) Menentukan topik penelitian dan tujuan penelitian yang ingin dicapai; 2) Mencari sumber-sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya; 3) Menyeleksi sumber-sumber informasi yang relevan dan berkualitas, kemudian membaca dan mengambil informasi yang diperlukan; 4) Menganalisis informasi yang diperoleh dan menghubungkan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai; 5) Menyusun laporan atau artikel berdasarkan hasil analisis informasi yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiliensi Anak

Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali atau pulih dari kesulitan dan tekanan yang dihadapi oleh individu atau kelompok. Hal ini melibatkan fleksibilitas, adaptasi, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dengan cara yang positif. Resiliensi juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari kegagalan atau kesulitan yang dihadapi dan mengubahnya menjadi kesuksesan (Shaifudin & Naimah, 2021). Hal senada juga dikemukakan oleh Latifah dan Rahiem, bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan pulih dari pengalaman yang sulit atau traumatis (Latifah dan Rahiem, 2023).

Sedangkan resiliensi anak adalah kemampuan anak untuk tetap bertahan dan pulih dari pengalaman yang sulit, serta dapat beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah (Kristina dan Kemala, 2021). Hal ini melibatkan kemampuan anak untuk mengatasi tantangan, mengelola emosi, dan memiliki harapan yang positif dengan cara yang positif dan adaptif (Novianti, 2018). Sehingga anak memiliki kemampuan untuk

mempertahankan dan memulihkan diri dari pengalaman traumatis dan sulit, serta dapat beradaptasi dengan lingkungan yang berubah (Patilima, 2022).

Tantangan Anak di Masa Depan

Tantangan yang dihadapi anak di masa depan dalam kaitannya dengan resiliensi anak akan semakin kompleks dan beragam. Hal tersebut dikarenakan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terjadi di lingkungan sekitar. Anak akan dihadapkan pada berbagai macam situasi yang membutuhkan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan rintangan, mengelola emosi, dan mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi anak di masa depan adalah:

Pertama, tantangan yang berasal dari keluarga seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan kehilangan anggota keluarga. Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin pesat juga dapat berdampak pada kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang memadai, seperti kemampuan untuk berkomunikasi secara langsung dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Kedua, tantangan yang berasal dari lingkungan pendidikan (Suryadi, 2020). Anak mungkin mengalami tekanan akademik yang tinggi, persaingan yang ketat, dan kecemasan terkait masa depan mereka. Selain itu, pengaruh media sosial dan teknologi juga dapat memengaruhi persepsi mereka tentang diri sendiri dan orang lain, serta meningkatkan risiko terjadinya *cyberbullying* dan kecanduan teknologi.

Ketiga, tantangan yang berasal dari lingkungan sosial di sekitar mereka. Anak mungkin mengalami ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan kekerasan, serta terpapar pada konflik dan ketidakstabilan politik negara (Hasyim, 2016). Hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Keempat, perubahan lingkungan fisik dan alam. Anak mungkin mengalami dampak langsung dari perubahan iklim, bencana alam, dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Hal ini dapat memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Kelima, perubahan teknologi dan digitalisasi (Suryawan, 2022). Anak mungkin mengalami tekanan untuk selalu terhubung dengan teknologi dan media sosial, serta terpapar pada risiko seperti *cyberbullying* dan kehilangan privasi. Hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Anak

Faktor Pendukung Resiliensi Anak

Faktor pendukung resiliensi anak terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor pribadi seperti kecerdasan emosional, kemampuan beradaptasi, optimisme, dan *self-efficacy* (Shaifudin, 2021). Sedangkan faktor eksternal meliputi

faktor lingkungan seperti dukungan keluarga, dukungan sosial, dan dukungan dari lembaga pendidikan. Arifin menjelaskan bahwa faktor pendukung resiliensi anak yang terpenting adalah dukungan keluarga, yang meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasional. Dukungan keluarga ini akan membantu anak merasa aman, terlindungi, dan diterima di lingkungan keluarga, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam menghadapi masalah. Dukungan dari lembaga pendidikan meliputi lingkungan belajar yang kondusif, kualitas guru, dan dukungan dari teman sebaya (Muthmainnah & Roemin, 2021).

Selain dukungan keluarga, faktor pendukung resiliensi anak lainnya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dapat membantu anak memperoleh bantuan dan dukungan dari orang lain ketika mengalami kesulitan atau tekanan (Nainggolan et al., 2022). Dukungan sosial ini meliputi dukungan dari teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitar.

Faktor Penghambat Resiliensi Anak

Selain faktor pendukung, ada juga faktor-faktor penghambat resiliensi anak yang dapat menghambat perkembangan resiliensi tersebut. Faktor-faktor ini perlu diidentifikasi dan dipahami agar dapat mengurangi pengaruh negatif yang mungkin terjadi pada perkembangan anak. Faktor penghambat resiliensi anak yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik yang dimiliki oleh anak itu sendiri, seperti: 1) rendahnya self-esteem sehingga merasa tidak mampu untuk mengatasi kesulitan, dan tidak termotivasi untuk menghadapi tantangan. 2) cara berpikir negatif yang cenderung akan melihat kesulitan sebagai sesuatu yang tidak dapat diatasi sehingga tidak mempertimbangkan alternatif dan kemungkinan yang positif pada suatu situasi. 3) depresi. Anak-anak dengan depresi cenderung memiliki pikiran berulang tentang kegagalan, ketidakmampuan untuk membuat keputusan dan sulit untuk mengatasi situasi stres, yang dapat menghambat perkembangan resiliensi mereka.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup faktor-faktor seperti: 1) adanya traumatis sehingga akan memiliki kesulitan dalam menyelesaikan masalah dan merasa sulit menghadapi masa depan (Pramardika et al., 2020). 2) pengalaman kekerasan fisik atau seksual sehingga anak cenderung memiliki rendahnya self-esteem, dan merasa sulit mengekspresikan perasaan dan menghadapi situasi sulit yang dialami (Indrawan et al., 2022). 3) terlalu banyak tekanan atau tuntutan yang ditujukan pada anak yang dapat menyebabkan anak cenderung tidak memiliki interaksi sosial yang cukup dan kurangnya dukungan emosional, serta membuat mereka merasa terisolasi dalam perjuangan mereka (Muthmainnah et al., 2022).

Membangun Resiliensi Anak Sekolah Minggu Melalui Permainan

Peran Permainan dalam Meningkatkan Resiliensi Anak

Permainan dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan resiliensi anak. Kemampuan anak untuk mengatasi atau pulih dari situasi yang sulit atau traumatis merupakan hal yang penting. Anak yang memiliki resiliensi yang baik dapat mengatasi stres dan tekanan dengan lebih baik, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berubah-ubah.

Permainan dapat membantu meningkatkan resiliensi anak melalui beberapa cara. Pertama, permainan dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Dalam permainan, anak belajar untuk bekerja sama dengan orang lain, mengontrol emosi, dan mengatasi konflik. Hal ini dapat membantu anak untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berubah-ubah. Bahkan dapat meningkatkan karakter kebaikan hati (Sanggita & Nugrahanta, 2021).

Kedua, permainan dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan kognitif, seperti pemecahan masalah dan kreativitas (Dewi, 2022). Dalam permainan, anak dituntut untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapinya, sehingga dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik.

Ketiga, permainan dapat membantu anak untuk meningkatkan rasa percaya diri dan optimisme (Izatusholihah, 2021). Dalam permainan, anak dapat merasakan keberhasilan dan kegagalan, sehingga dapat membantu anak untuk membangun rasa percaya diri yang lebih kuat. Selain itu, permainan juga dapat membantu anak untuk melihat sisi positif dari sebuah situasi, sehingga dapat membantu anak untuk menjadi lebih optimis.

Peran Guru Sekolah Minggu dalam Permainan

Guru sekolah Minggu memiliki peran penting dalam membantu membangun resiliensi anak. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit dari kesulitan dan kegagalan, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Anak-anak yang memiliki resiliensi yang baik cenderung memiliki kemampuan untuk mengatasi stres dan masalah dengan lebih baik, serta memiliki kemampuan untuk mengambil pelajaran dari pengalaman yang mereka alami. Dengan demikian, guru sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting dalam membantu membangun resiliensi anak. Melalui pendekatan yang tepat dan dukungan yang diberikan, anak-anak dapat belajar untuk menjadi lebih tangguh, mandiri dan siap menghadapi tantangan dalam hidup mereka.

Guru sekolah Minggu harus memiliki kompetensi yang mumpuni dalam mengajar (Bawole, 2020). Selain kompetensi kepribadian maka guru sekolah Minggu juga harus menguasai kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan untuk memahami anak dengan lebih mendalam, kemampuan merancang kelas sekolah Minggu, kemampuan melaksanakan proses belajar serta kemampuan untuk merancang dan mengevaluasi pembelajaran di sekolah Minggu. Salah satu kemampuan yang harus

dimiliki dalam merancang proses pembelajaran di sekolah Minggu adalah kemampuan untuk memilih strategi dan metode yang tepat pada proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang paling umum digunakan di sekolah Minggu adalah melalui permainan (Wajabula et al., 2021). Metode ini pula sangat diminati oleh anak. Oleh karena ini, guru sekolah minggu harus mengetahui perannya dalam penggunaan metode ini. Berikut ini adalah beberapa peran guru sekolah Minggu dalam permainan anak yang dapat dilakukan, yaitu: 1) Mengembangkan keterampilan sosial: Guru sekolah Minggu dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui permainan yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Hal ini dapat membantu anak-anak untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan saling menghargai; 2) Mengajarkan nilai-nilai moral dan agama: Guru sekolah Minggu dapat mengajarkan nilai-nilai moral dan agama melalui permainan yang dimainkan bersama-sama (Widiyanto & Nostroy, 2021). Sebagai contoh, permainan yang mengajarkan tentang kasih sayang, pengampunan, dan kejujuran; 3) Meningkatkan kreativitas: Guru sekolah Minggu dapat membantu meningkatkan kreativitas anak melalui permainan yang melibatkan imajinasi dan kreativitas, seperti permainan seni dan permainan membangun, 4) Meningkatkan keterampilan motorik halus: Guru sekolah Minggu dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui permainan yang melibatkan gerakan halus, seperti permainan mewarnai atau membuat kerajinan tangan, 5) Meningkatkan kemandirian: Guru sekolah Minggu dapat membantu meningkatkan kemandirian anak melalui permainan yang melibatkan pengambilan keputusan dan tanggung jawab, seperti permainan peran atau permainan simulasi (Zega et al., 2022). Dengan bantuan guru sekolah Minggu, anak-anak dapat belajar untuk menjadi lebih tangguh dan mampu mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dengan lebih baik. Anak-anak juga akan belajar untuk mengambil pelajaran dari pengalaman hidup mereka, dan tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri, tangguh, dan percaya diri.

Permainan yang Membangun Resiliensi Anak

Cara memilih permainan yang dapat meningkatkan resiliensi anak adalah dengan memilih permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan rintangan. Permainan juga harus dapat membantu anak mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama, mengelola emosi, dan mengembangkan rasa percaya diri. Selain itu, permainan yang membantu anak mengembangkan kreativitas dan inovasi juga dapat membantu meningkatkan resiliensi anak.

Permainan yang dapat meningkatkan resiliensi anak adalah permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan rintangan, mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi (Hayati & Putro, 2021). Selain itu, penting juga memilih permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengelola

emosi dan mengembangkan rasa percaya diri. Berikut jenis permainan yang dapat meningkatkan resiliensi pada anak yang dapat diterapkan dalam ibadah sekolah Minggu:

Pertama, permainan kolaboratif. Permainan yang melibatkan kolaborasi antara anak-anak dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan kerja sama. Permainan ini dapat melatih kecerdasan interpersonal anak (Tyas et al., 2022). Dalam permainan ini, setiap pemain memiliki peran atau tugas tertentu yang harus dilakukan dengan baik untuk mencapai tujuan bersama. Permainan kolaboratif tidak hanya mengajarkan kemampuan kerjasama dan negosiasi, tapi juga mengembangkan rasa saling percaya, rasa tanggung jawab dan respek terhadap pemain lainnya. Contoh permainan kolaboratif antara lain permainan tim, permainan simulasi bisnis, dan permainan *role-playing*. Bahkan banyak permainan tradisional di Indonesia merupakan permainan kolaboratif yang mampu memingkatkan relasi personal anak (Andriani, 2012). Salah satu permainan kolaboratif tradisional adalah gobak sodor (Puspitasari et al., 2022). Permainan tradisional Bali Penyus Mataluh juga dapat dilakukan pada ibadah sekolah Minggu.

Kedua, permainan strategi. Dalam permainan ini, pemain harus melakukan pengambilan keputusan yang tepat dan strategis untuk melawan lawan atau mengatasi kendala dalam permainan. Permainan strategi melibatkan keputusan-keputusan yang dapat mempengaruhi hasil akhir dari permainan. Pemain juga harus mempertimbangkan banyak faktor, seperti posisi pion, kekuatan lawan, kondisi permainan, dan sebagainya. Contoh permainan strategi adalah catur, permainan komputer, dan permainan papan. Permainan tradisional Bentengan menjadi salah satu alternatif pula.

Ketiga, permainan imajinatif. Permainan yang melibatkan imajinasi dan kreativitas dapat membantu anak mengembangkan keterampilan kognitif dan emosional. Dalam permainan ini, pemain diberikan kebebasan untuk memainkan peran atau karakter dalam suatu cerita atau lingkungan fiksi yang diciptakan oleh pihak yang mengatur permainan atau pemain itu sendiri. Pemain dapat menggunakan imajinasinya untuk membentuk karakter, alur cerita, atau bahkan lingkungan dan dunia fiksi dari permainan tersebut. Permainan imajinatif memungkinkan pemain untuk bermain peran dan melatih kemampuan sosial dan kreativitas mereka. Contoh permainan imajinatif antara lain adalah permainan teka-teki, permainan kejar-kejaran, atau permainan fantasi.

Keempat, permainan yang melibatkan kompetisi sehat. Permainan yang melibatkan kompetisi sehat dapat membantu anak mengembangkan keterampilan kompetitif dan keterampilan sosial seperti menghargai keberhasilan orang lain. Dalam permainan ini, perbedaan kemampuan antar pemain diakui namun diimbangi dengan aturan yang jelas dan adil, serta dibatasi oleh etika dan norma sosial yang menghargai dan menghormati lawan main. Semangat persaingan yang sehat dalam permainan ini dapat membantu pemain dalam mengembangkan kemampuan, keberanian, dan kemandirian secara positif. Permainan yang melibatkan kompetisi sehat dapat dilakukan oleh individu

atau kelompok, di antaranya adalah olahraga, kumpulan-kumpulan permainan lainnya. Salah satu permainan tradisional yang dapat dilakukan adalah permainan Bakiak.

Kelima, permainan yang melibatkan eksplorasi lingkungan. Permainan yang melibatkan eksplorasi lingkungan dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan pemecahan masalah. Eksplorasi lingkungan dalam permainan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemain dalam mengamati, menemukan, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan tersebut. Pemain akan menjadi lebih peka terhadap lingkungan dan lebih memahami tentang interaksi manusia dengan alam sekitarnya melalui permainan ini sehingga selain mengedukasi anak maka permainan ini dapat meningkatkan resiliensi anak. Permainan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti *trekking*, *hiking*, *camping*, atau kegiatan seperti *geocaching* dan *orienteering*. Permainan ini lebih sering dilakukan di alam terbuka, namun dapat juga dimainkan di lingkungan perkotaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan permainan dapat membantu membangun resiliensi anak sekolah Minggu. Pemilihan permainan yang tepat akan mampu meningkatkan kemampuan anak untuk mengatasi tantangan dan stress, serta kemampuan untuk beradaptasi dan memecahkan masalah dengan baik. Oleh karena itu, permainan menjadi alat yang efektif untuk membantu anak mengembangkan keterampilan resiliensi yang penting untuk kehidupan masa depan mereka.

Hasil penelitian yang dihasilkan sebaiknya bisa dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat, seperti keluarga, sekolah, atau institusi yang terkait dengan anak-anak, khususnya sekolah Minggu. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan pelatihan atau pengenalan permainan yang berdasarkan hasil penelitian tersebut. Penting pula untuk mengevaluasi hasil penelitian ini secara teratur. Secara teratur harus dilihat sejauh mana permainan yang telah dikembangkan membantu meningkatkan resiliensi pada anak-anak, sehingga efektivitasnya dapat dinilai dengan akurat dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Sosial Budaya*, 9(1), 121-136. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v9i1.376>
- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, 7(2), 143-156. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.459>
- Dewi, S. L. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan pada Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 313-319. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.346>

- Elim, Tanudjaja, B. B., & Banindro, B. S. (2014). Perancangan Permainan Perjalanan Keselamatan Bersama Yesus Untuk Anak-anak Usia 6 (Enam) Sampai 12 (Dua Belas) Tahun di Surabaya. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 1-12.
- Hasyim, N. (2018). Menyoal Pemulihan Anak Korban Kekerasan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 9(2), 305-323. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v9i2.2049>
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52-64. [https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6985](https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6985)
- <https://regional.kompas.com/read/2021/09/10/064837478/bocah-sd-tewas-gantung-diri-sempat-chat-temannya-sebelum-akhiri-hidup?page=all>
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230302144237-20-919906/siswa-sd-banyuwangi-bunuh-diri-diduga-sering-diolok-karena-anak-yatim>
- Indrawan, R., Hasnadi, & Putra, M. (2014). Gambaran Pengetahuan Orangtua Tentang Dampak Kekerasan Fisik pada Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Lambarih Jurong Raya Kecamatan Sukamakmur Tahun 2014. *Serambi Saintia*, 2(2), 109-118. <https://doi.org/10.32672/jss.v2i2.93>
- Izatusholihah, Y., & Muslihin, H. Y. (2021). Permainan Tebak Gambar dalam Menstimulasi Karakter Percaya Diri Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(01), 71-80. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.6606>
- Kristina, R., & Kemala, C. N. (2021). Meningkatkan Resiliensi Anak: Peran Positive Cognitive Triad dan Cognitive Behavior Therapy. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(1), 30-45. <https://doi.org/10.17509/insight.v5i1.34136>
- Latifah, R. N., & Rahiem, M. D. (2023). Peran dan Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Resiliensi Anak Usia 4-6 Tahun. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(1), 103-119.
- Mulyonugroho, Y. Z., Bangsa, P. G., & Christianna, A. (2016). Perancangan Board Game dengan Tema Pahlawan Pahlawan Alkitab Untuk Pembelajaran Moral Bagi Anak-anak Sekolah Minggu Umur 5-7 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(8), 1-9.
- Muthmainnah, Fajriah, H., & Roemin, L. (2021). Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini di TK Tiga Serangkai Desa Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Gender Equality*, 7(1), 80-90. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v7i1.8536>
- Nadjamuddin, A. (2016). Membangun Karakter Anak Lewat Permainan Tradisional Daerah Gorontalo. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 74-79.
- Nainggolan, T. D. T., Menanti, A., & Surbakti, A. (2022). Pengaruh Bermain Puzzle dan Dukungan Sosial Guru terhadap Resiliensi Anak Usia 5-6 Tahun di Pendidikan

- Anak Usia Dini Kenanga Raya Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1531-1540.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1391>
- Novianti, R. (2018). Orang Tua Sebagai Pemeran Utama dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 7(1), 26-33.
<http://dx.doi.org/10.33578/jpsbe.v7i1.5101>
- Nur, H. (2013). Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Jurnal pendidikan karakter*, 4(1), 87-94. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1290>
- Patilima, H. (2013). Peran Pendidik Pos PAUD dalam Membangun Resiliensi Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 173-194.
- Patilima, H. (2022). Peran Pendidik Membangun Persahabatan Sejak Usia Dini Kunci Resiliensi Anak. *JPTI (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Taman Indonesia)*, 1(2), 35-50.
- Pramardika, D. D., Hinonaung, J. S., Mahihody, A. J., & Wuaten, G. A. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Trauma Healing pada Anak Korban Bencana Alam. *Faletehan Health Journal*, 7(2), 85-91. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i02.131>
- Puspitasari, N., Masfuah, S., & Pratiwi, I. A. (2022). Implementasi Permainan Tradisional Gobak Sodor dalam Meningkatkan Kerjasama Anak Usia 10 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2540-2546. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2458>
- Sanggita, D. T., & Nugrahanta, G. A. (2021). Peran Permainan Tradisional Guna Memperkuat Karakter Kebersihan Hati pada Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 79-93. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1707>
- Shaifudin, A., & Naimah, K. (2021). Resiliensi: Upaya Membentuk Anak Usia Dini Tangguh. *El Wahdah*, 2(1), 14-39.
- Suryadi, D. (2020). Tantangan Pendidikan dalam Era Abad 21 (Penyuluhan Pada Guru TK dan SD di Kecamatan Seluma Barat, Kabupaten Seluma, Propinsi Bengkulu). *Jurnal Abdi PAUD*, 1(1). <https://doi.org/10.33369/abdipaud.v1i1.14041>
- Suryawan, I. G. A. J. (2022). Kajian Kompetensi Siswa Menghadapi Tantangan Masa Depan. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 6(1), 73-85. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v6i1.2065>
- Tulung, R. A. M., Lumenta, A. S., & Tulenan, V. (2017). Rancang Bangun Aplikasi Game Untuk Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Teknik Informatika*, 12(1), 1-7. <https://doi.org/10.35793/jti.12.1.2017.17656>
- Tyas, W. M., Kusumaningtyas, N., & Nursyamsiyah, S. (2022). Melatih Bermain Peran Berdagang dan Berbelanja Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 3(1), 6-12. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v3i1.7977>

- Wajabula, C. M., Degeng, I. N. S., & Kuswandi, D. (2021). Kontribusi Metode Bermain Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Anak Sekolah Minggu. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 27-36. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.320>
- Widiyanto, M. A., & Nostry. (2021). Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 276-286. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.83>
- Zega, Y. K., Siahaan, R., Lase, M. B., & Harefa, D. (2022). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 47-62. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i1.247>